

## DIALEK DALAM KARYA SASTRA DAN PENERJEMAHANNYA

**Rosyidah**

*Universitas Negeri Malang*

rosyidah.fs@um.ac.id

**Abstrak:** Teks sastra adalah teks yang paling sulit untuk diterjemahkan karena di dalamnya selain terdapat makna, juga ada gaya dan rasa. Dalam menerjemahkan karya sastra, dialek sebagai sebuah gaya yang dipilih oleh penulis karya sastra dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya hendaknya mendapat perhatian penerjemah. Dialek merupakan variasi penggunaan bahasa yang khas dan secara umum terbatas secara geografis dan sosial. Mengabaikan dialek dalam bahasa sumber (BSU) dengan menerjemahkannya ke dalam ahasa sasaran (BSA) yang standar sebagai salah satu strategi penerjemahan dialek dapat dilakukan apabila tidak terdapat rujukan yang sama antara dialek BSU dan dialek BSA atau dalam BSA tidak ada ruang untuk menggunakan dialek sebagai bahasa tulis. Penerjemahan dialek dapat dilakukan dengan strategi netralisasi, strategi kompensasi, strategi peminjaman, dan ekuivalensi makna dan atau rasa.

**Kata Kunci:** *karya sastra, dialek, penerjemahan*

### PENDAHULUAN

Penerjemahan sebuah teks dari satu bahasa ke bahasa yang lain adalah proses yang kompleks dan rumit, terlebih bila dalam teks bahasa sumber (BSU) yang harus diterjemahkan terdapat dialek dan dalam bahasa sasaran (BSA) terdapat banyak dialek, masing-masing dengan variasi dan kekhasannya yang unik. Karena kekhasan dan keunikannya itu, dialek seringkali merepotkan penerjemah dan dialek sering dianggap sebagai variasi bahasa yang harus diabaikan.

Secara umum, dialek dapat dimaknai sebagai cara orang berbahasa yang berbeda dari variasi bahasa yang baku. Menurut Nordquist (2019), dialek adalah variasi penggunaan bahasa yang terbatas secara geografis dan sosial. Sementara itu, definisi yang lebih spesifik tentang dialek terdapat dalam KBBI (online), yaitu: Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu). Dialek berbeda dengan bahasa standar dalam seluruh aspek bahasa: fonologi, ejaan dan lafal, morfologi, sintaks, kosakata, peribahasa, dan pragmatik. Dalam hal penggunaanpun, dialek memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa standar. Zehetner (1979) menyatakan bahwa dialek lebih banyak digunakan sebagai bahasa lisan oleh orang-orang yang memiliki kedekatan/dalam situasi yang intim, sementara bahasa standar memiliki jangkauan penggunaan yang tidak terbatas: lisan, tulisan, dan dalam berbagai situasi.

Di Indonesia, terdapat banyak dialek, baik yang cirinya dibatasi oleh tempat, maupun yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu. Yang merujuk pada tempat, ada bahasa Indonesia

dialek Jawa, bahasa Indonesia dialek Ambon, dan lain-lain; ada juga bahasa Sunda dialek Cirebon, bahasa Jawa dialek Banyumas, dan lain-lain. Adapun dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu, misalnya dialek remaja, dialek petani. Selain itu, ada juga dialek temporal, seperti Melayu kuno, Melayu Klasik, dan Melayu Modern.

Di Jerman, menurut koran *Allgemeine Zeitung* (09.09.2017), di Jerman terdapat 20 dialek yang masing-masing memiliki bentuk dasar bahasa Jerman, namun berbeda dalam hal bunyi, pengucapan, dan variasi kata. Beberapa di antaranya adalah dialek Bayerisch, dialek Hessisch, dialek Berlinerisch, dialek Oesterreichisch, dan dialek Schweizerisch. Masing-masing dialek secara individual diwarnai oleh bahasa sehari-hari yang umum di wilayah bahasa daerah dan juga oleh pengaruh budaya setempat.

Secara umum, penggunaan dialek dalam kegiatan berbahasa sehari-hari tergambar dalam ungkapan Jerman: *Hört man seine Muttersprache, fühlt man sich in seiner Heimat. Hört man Dialekt, fühlt man sich zu Hause* yang artinya 'Apabila kita mendengar bahasa ibu, kita merasa berada di tanah air kita. Apabila kita mendengar dialek, kita merasa berada di rumah'.

Mengatasi dialek dalam teks, khususnya teks sastra menjadi masalah penting bagi para penerjemah karena seorang penulis, bagaimanapun, telah memilih untuk menggunakan dialek karena suatu alasan. Oleh karena itu, penerjemah seyogyanya menghormati penulis dan karyanya dengan tidak mengabaikan pilihannya itu.

Pembahasan tentang penerjemahan dialek dalam karya sastra secara umum sudah cukup banyak dilakukan. Sudah cukup banyak juga hasil penelitian yang melibatkan bahasa Jerman dan bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Spanyol (Greisberger, 2016), Kroasia (Cimer dan Sesar, 2017), dan bahasa Belanda (Erinkveld, 2019). Akan tetapi, sejauh ini, belum ditemukan pembahasan secara khusus tentang penerjemahan dialek dalam karya sastra berbahasa Jerman ke Bahasa Indonesia dan atau sebaliknya. Oleh sebab itu, tulisan ini penting, baik untuk para akademisi maupun untuk para praktisi bidang penerjemahan.

## DIALEK DALAM KARYA SASTRA

Seorang penulis mempunyai kebebasan dalam mengolah bahasa, termasuk dalam menggunakan ragam dialek sebagai bahasa (pengantar) ekspresi dalam karyanya. Menurut Bonaffini (1997), dulu karya yang mengandung dialek kurang mendapat perhatian. Namun, pandangan ini berubah seiring waktu. Berbeda dengan bahasa standar yang terlalu homogen dialek merupakan sarana yang memberi lebih banyak ruang untuk kreativitas penulis karya sastra. Ia menekankan bahwa hanya melalui ragam bahasa, kepribadian sejati suatu karakter muncul dalam karya sastra. Selain itu, melalui dialek sebagai salah satu ragam bahasa, seorang penulis menyampaikan pengalaman hidupnya sendiri.

Dialek selalu merujuk pada wilayah geografis tertentu, kelas sosial budaya, tingkat pendidikan, dll. (Ramos Pinto dalam Babsek, 2016). Babsek juga menyatakan bahwa penggunaan dialek dalam karya sastra secara umum berfungsi sebagai perangkat gaya dengan tujuan menarik perhatian pembaca terhadap keanehan tertentu (lingkungan, karakter, situasi

tertentu). Sebagai perangkat gaya, dialek juga memiliki fungsi estetika, menciptakan keindahan yang bertumpu pada kondisi lokal dan sebagai penanda sastra daerah. Dengan kata lain, seorang penulis menggunakan dialek dalam rangka membangun estetika bernuansa lokal dalam karya-karyanya. Dengan bantuan dialek, teks dalam bahasa standar diperkaya dan dibuat lebih menarik dan menghibur pembaca. Melalui dialek, penulis menciptakan konteks sosio-kultural sebuah cerita dan keotentikan dialog-dialog yang disajikannya (Pöllmann 2009: 212). Dalam hal ini, dengan menggunakan dialek, situasi percakapan pada saat karakter berdialog terasa seperti nyata.

### **Fungsi Dialek dalam Karya Sastra**

Dalam karya sastra, dialek secara khusus memiliki dua fungsi. Berikut adalah penjelasan tentang kedua fungsi khusus tersebut.

Pertama, dialek memiliki fungsi referensi-mimetik (Sallager dalam Babsek, 2016). Ini berarti bahwa dialek merujuk langsung pada realitas karakter (Morillas 2011: 93). Tujuannya adalah untuk membuat karakter dan kehidupan sehari-hari mereka tampak lebih dekat dan nyata bagi pembaca (Babsek, 2016). Terkait hal tersebut, istilah dialek yang meliputi ejaan, bunyi, tatabahasa, dan pengucapan yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu membedakan penggunaannya dari orang lain di sekitar mereka. Dengan demikian, penggunaan dialek dalam karya sastra juga merupakan sebuah cara karakterisasi yang sangat kuat dan umum, yang menjelaskan latar belakang geografis dan sosial dari setiap karakter (Babsek, 2016) dengan menekankan nada lokal suatu bahasa (Kolb, 2006). Dengan kata lain, dialek dapat menjadi teknik utama penokohan karakter dalam narasi ragam bahasa yang berbeda untuk menunjukkan status sosial atau geografis seseorang dan digunakan oleh penulis untuk memberikan gambaran realitas kepada karakter sehingga dapat dibedakan dari karakter lain.

Kedua, dialek dapat memainkan peran komunikasi antarbudaya/antarbahasa dalam teks sastra. Dalam hal ini, dialek digunakan untuk menunjukkan bahasa mana yang digunakan dalam kelas sosial mana, pada waktu apa, dan dalam situasi apa (Morillas 2011). Sementara itu, menurut Szymanska (2017), penggunaan dialek dalam karya sastra merupakan sebuah penanda komunikasi yang mengacu pada lingkungan kognitif pembaca dan keseimbangan antara usaha pemrosesan dan capaian komunikasi. Penggunaan dialek regional dalam karya sastra bisa dianggap petunjuk gaya yang halus yang digunakan oleh penulis, yang pengaruhnya terhadap komunikasi inferensial sangat bergantung pada lingkungan kognitif penerima teks. Jika kita menganggap bahwa pemrosesan dialek sebagai bahasa non-standar itu merupakan sebuah peningkatan upaya penulis untuk menjadikan karyanya lebih dapat dipahami oleh pembaca, penggunaan dialek ini berpotensi menghasilkan peningkatan capaian komunikasi dari sisi pembaca teks. Di sisi lain, dalam terjemahan, karena lingkungan kognitif pembaca yang berbeda, penggunaan dialek ini sering menimbulkan masalah, misalnya menyebabkan implikatur yang tidak diinginkan dan mengurangi kemiripan interpretatif. Kesulitan dalam menerjemahkan dialek tidak hanya terletak pada keunikan suatu dialek, tetapi juga pada konteks penggunaannya. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan capaian komunikasi dalam konteks kognitif yang berbeda

lingkungan, penerjemah harus mengambil keputusan yang tepat dalam mengatasi dialek.

## STRATEGI PENERJEMAHAN DIALEK

Tujuan umum penerjemahan karya sastra adalah untuk mereproduksi makna dan gaya yang sepadan dengan BSU sehingga menimbulkan reaksi serupa dari para pembaca BSA. Masalah dalam penerjemahan dialek terletak pada kenyataan bahwa dialek secara regional terkait dengan bahasa dan budaya. Oleh sebab itu, banyak fakta menunjukkan bahwa tidak semua dialek yang digunakan penulis dapat diberi padanan yang setara dalam BSA. Dalam kasus seperti itu, penerjemah harus tahu bentuk dialektis BSU mana yang harus diprioritaskan dan mana yang mungkin bisa diabaikan. Sebelum penerjemah mengambil keputusan, ia terlebih dulu harus mengetahui fungsi dialek dalam BSU. Untuk itu, fungsi dialek dalam BSU harus diperiksa dengan mencari jawaban pertanyaan-pertanyaan: Mengapa penulis BSU menggunakan dialek? Apakah dialek ini perangkat gaya murni sang penulis atau hanya untuk menekankan keaslian? Apakah dia punya alasan politik untuk ini? Seberapa penting penggunaan dialek untuk keseimbangan teks global? Apakah itu dapat diabaikan atau tidak? "(Geissberger, 2016: 22).

Penerjemahan dialek memerlukan strategi. Dalam mengatasi dialek sebagai gaya bahasa dalam karya sastra, empat strategi berikut ini dapat dijadikan bekal dasar minimal oleh para penerjemah. Banyak ahli menawarkan strategi yang berbeda-beda, tidak ada kesamaan pendapat dan konsep terkait strategi penerjemahan dialek dalam karya sastra. Menurut Geissberger (2016) dan Szep (2016), dalam mengatasi dialek, penerjemah dapat menggunakan enam strategi, yaitu netralisasi, kompensasi, borrowing, membuat istilah sendiri, melanggar norma linguistik, dan menggunakan dialek BSU. Sementara itu, jauh sebelumnya Brodovich (1997) menawarkan tiga strategi, yaitu netralisasi, kompensasi, dan "scenic dialects". Dari sekian banyak pendapat dan konsep, empat strategi berikut ini bisa dijadikan bekal dasar minimal oleh para penerjemah dalam mengatasi dialek.

### Netralisasi

Netralisasi mengandung makna meniadakan/mengabaikan. Dalam hal ini, penerjemah mengabaikan dialek dalam BSU dengan cara menerjemahkannya ke dalam BSA yang baku atau standar (Szep, 2016; Geissberger, 2016, dan Brodovich, 1997). Penggunaan netralisasi merupakan solusi yang mudah dan bisa dilakukan apabila fungsi dialek di dalam BSU bukan sebagai gaya penulis. Dengan kata lain, dialek sebagai gaya penulis harus dipertahankan oleh penerjemah (Nida, 1969). Majkiewicz (2016) menyatakan bahwa penerjemahan dialek sebagai gaya bersastra sang penulis ke dalam bahasa yang standar akan menghilangkan gaya dan ciri khas karya sastranya. Akan tetapi, untuk beberapa BSA tertentu yang tidak memberi ruang untuk ekspresi dialek dalam bahasa tulisnya, mengatasi dialek dengan strategi ini mungkin merupakan satu-satunya solusi. Perhatikan contoh penggunaan netralisasi dialek *Bayrisch* dan *Berlinisch* ke dalam bahasa Indonesia baku di bawah ini.

„Jau, so a Gaudi” (Frank, 1957

→”Ya, sungguh menyenangkan”

„ Jibt es hier Fische? Frische Fische?” (Frank, 1957).

→ “Apakah di sini ada ikan? Ikan segar?”

### Kompensasi

Dialek yang digunakan pengarang BSU pada bagian tertentu mungkin merupakan salah satu dialek geografis atau sosial yang tidak ada padanannya dalam dialek-dialek BSA. Penerjemahan dialek yang seperti itu, menurut Szep (2016), Geissberger (2016), dan Brodovich (1997) dapat dilakukan dengan strategi kompensasi. Artinya, penerjemah menerjemahkan dialek tersebut ke dalam BSA yang standar dan sebagai kompensasinya, pada bagian lain ia menerjemahkan BSU dialek standar ke dalam BSA dialek geografis atau dialek sosial. Perhatikan contoh terjemahan pada cuplikan teks berikut ini.

**Jan kau** berani melawan lagi. Mama tidak peduli. (Suliyarti, 2016)

*Wage nicht mehr, mir zu widersprechen. “Dit is mir schnuppe”.*

Pada contoh di atas, bagian yang dicetak tebal pada BSU merupakan kata-kata dialektis Minang. Penerjemah memilih untuk menetralsasinya dan kemudian memberikan kompensasi dengan menerjemahkan kalimat berikutnya ke dalam sebuah dialek geografis, dialek Berlin.

### Meminjam

Penerjemahan dialek geografis atau dialek sosial dalam BSU tidak selalu harus dilakukan dengan strategi netralisasi atau kompensasi. Apabila penerjemah ingin menonjolkan figure/tokoh cerita, dialek dalam BSU bisa dipinjam dan digunakan di dalam BSA. Namun ia harus bisa memastikan bahwa peminjaman dialek tersebut tidak akan mengganggu pemahaman pembaca. Sebagai contoh, ia hanyalah seorang *Sumando*, bak abu di ateh tungku. (Suliyarti, 2016)

Er ist nur *Sumando*, machtlos.

Pada contoh pertama, kata *Sumando* yang berasal dari dialek Minang bermakna menantu laki-laki yang tidak memiliki peran dalam keluarga. Tidak ada dialek yang sepadan dalam BSA. Oleh sebab itu, dialek tersebut dipinjam dan digunakan dalam BSA. Peminjaman tersebut bisa disertai dengan konteks atau deskripsi untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya salah paham, misalnya dengan cara memberi penjelasan tambahan *Er ist nur Sumando (Schwiegersohn in Minanger Familie)*.

### Ekuivalensi Makna dan Rasa

Selain tiga strategi dasar di atas, berdasarkan permasalahan yang sering muncul, diperlukan strategi-strategi lain yang sifatnya mungkin pragmatis. Misalnya, ketika penerjemah menghadapi dialek geografis BSU yang ada padanannya dalam dialek geografis BSA, akan tetapi terdapat perbedaan rujukan, misalnya perbedaan rujukan kelas sosial atau kelas ekonomi. Untuk

itu, penerjemah perlu mengutamakan rujukan maknanya. Dalam hal ini, penerjemah yang menghadapi dialek geografis kelas atas dalam teks BSU harus memilih dialek kelas atas dalam BSA. Demikian juga halnya ketika penerjemah menghadapi dialek kelas bawah, ia harus memilih dialek kelas bawah. Sebagai contoh, ungkapan **I vadeane des taegliche Broud** (dialek Bayrisch) dapat diberi padanan saya mencari sesuap nasi (dialek standar) karena meskipun dialektiknya berbeda namun rujukannya sama, kelas bawah.

Dialek tertentu mungkin dipilih oleh pengarang karena kemampuannya menciptakan perasaan atau gagasan tertentu bagi pembaca BSU. Bila dialek geografis dan sosial BSA tidak bisa menciptakan perasaan dan gagasan yang sama kepada pembaca BSA, maka penerjemah wajib menerjemahkan dialek BSU berdasarkan makna dan atau rasa. Sebagai contoh, untuk kata dialektis dalam teks BSU bahasa Jerman yang merepresentasikan karakter tidak cerdas **doof** bisa diberi padanan kata dialektis “belet” (dialek Sunda) dalam teks BSA (bahasa Indonesia) atau ungkapan dialektis **I mog di** dengan padanan “Gua demen ama eluh” (dialek Betawi) atau “Aku tresna karo sampeyan” (dialek Jawa). Berbeda halnya ketika penerjemah harus menerjemahkan kata-kata dialektis seperti “Wanci Haneut Moyan” (dialek Sunda) yang merupakan penunjuk waktu dalam budaya Sunda, sekitar pukul 09.00. Bagi orang Sunda, waktu tersebut merupakan waktu terbaik untuk menjemur diri atau bayi yang baru lahir agar lebih sehat. Secara harfiah, “wanci” adalah waktu, “haneut” dapat diartikan sebagai hangat, sedangkan “moyan” adalah berjemur. Berdasarkan penjelasan tersebut, frase temporal tersebut dapat diberi padanan dalam bahasa Jerman **Zeit fuer Morgensonnenbaden**. Contoh lain, ungkapan bahasa Jerman **Du bist een Raffke!** (dialek Berlin) bisa diberi padanan “Kamu OKB” (orang kaya baru) berdasarkan makna kata *Raffke*, yaitu “orang yang baru mendapat rejeki nomplok/menghasilkan banyak uang”.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek sebagai sebuah variasi penggunaan bahasa yang unik biasa digunakan oleh penulis karya sastra sebagai gaya dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya, baik yang terkait dengan fungsi penokohan karakter/karakterisasi maupun dengan fungsi upaya mengomunikasikan pesan-pesan moral tertentu. Oleh sebab itu, penerjemahan dialek dalam karya sastra harus dapat mereproduksi gaya tersebut dan hasilnya harus mendapatkan reaksi yang sama dari pembaca.

Penerjemahan dialek dalam karya sastra dapat dilakukan dengan empat strategi, yaitu netralisasi atau penerjemahan ke dalam bahasa standar, kompensasi, peminjaman, dan ekuivalensi makna dan/atau rasa. Penerjemahan dialek dalam karya sastra ke dalam BSA yang standar merupakan sebuah pengabaian gaya yang telah dipilih oleh penulis. Oleh sebab itu, strategi tersebut hendaknya dijadikan pilihan terakhir.

## DAFTAR PUSTAKA

Allgemeine Zeitung. (09.09.2017). <https://www.allgemeine-zeitung.de/panorama/leben-und->

[wissen/dialekte-in-deutschland\\_18166486](#). Diakses 20 Mei 2021.

Babsek, M. (2016). *Sprachvarietäten in Übersetzung: ist priftošelj gleich Brieftasche? Eine Analyse*

*des Übersetzens von Dialekt und Umgangssprache am Beispiel der deutschen Übersetzung von Lojze Kovačičs Prišleki*. Masterarbeit am Institut für Theoretische und Angewandte Translationswissenschaft, Uni Graz.

Bonaffini, L. (1997) „Translating dialect literature“, in: *World literature today* 71:2, 279 — 288.

Brodovich, O. I. (1997). ..Translation theory and non-standard speech in fiction“. In: *Perspectives: Studies in translatology*, 5:1, 25-31

Cimer, S. dan Sesar, T. B. (2017): „Ham wir a Gaudi k'habt“– Dialektübersetzung am Beispiel der kroatischen Übersetzung der bairischen Textpassagen in *Thomas Manns Buddenbrooks. Lebende Sprachen*; 62(1), S. 167–186. [https:// doi.org/10.1515/les-2017-0009](https://doi.org/10.1515/les-2017-0009). Diakses 18 Mei 2021.

Englund Dimitrova, B. (2004) „Orality, literacy, reproduction of discourse and the translation of dialect“, in: Helin, Irmeli (ed.) *Dialektübersetzung und Dialekte in Multimedia*. Frankfurt am Main/Berlin/Bern/Bruxelles/New York/Oxford/Wien: Peter Lang (Nordeuropäische Beiträge aus den Human- und Gesellschaftswissenschaften 24), 121–139.

Erinkveld, J. (2019). *Die Verarbeitung der Eigennamen und des Dialekts bei der Übersetzung von Dimitri Verhulsts Roman De helaasheid der dingen aus dem Niederländischen ins Deutsche*. Bachelorarbeit Duitse Taal en Cultuur.

Frank, L. (1957). *Gesammelte Werke, Bd. 1: Die Räuberbande*. Aufbau Verlag, Berlin.

Geissberger, E. M. (2016). *Die Übersetzung von Dialekten. Analyse und Übersetzung von José María Mendiluces Werk Pura Vida*. Barcelona: Facultat de Traducció i Interpretació UAB. [https://ddd.uab.cat/pub/tfg/2016/tfg\\_45408/TFG\\_2015-16\\_FTI\\_Geissberger.pdf](https://ddd.uab.cat/pub/tfg/2016/tfg_45408/TFG_2015-16_FTI_Geissberger.pdf). Diakses 02 Mei 2021.

Kolb, W. (2006) „Sprachvarietäten. Dialekt / Soziolekt“, in: Snell-Hornby, Mary/Hönig, Hans G./Schmitt, Peter A. (eds.) *Handbuch Translation*. Tübingen: Stauffenburg (Handbücher), 278 — 280.

Majkiewicz, A. (2016). „Jau, so a Gaudi“ Über Strategie und Norm in der Dialektübersetzung. Akademia im. Jana Długosza w Częstochowie. <https://journals.akademicka.pl/moap/article/view/1829>. Diakses 15 Mei 2021.

Morillas, E. (2011). When Dialect is A Protagonist too: Erri de Luca's Montedidio in Spanish. In Federici, Federico M. (ed) *Translating Dialects and Languages Minorities*. Bern: Peter Lang.

Nida, E. A. dan Taber, C. R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.

Nordquist, R. (2019). *Definition and Examples of Dialect in Linguistics*. <https://www.thoughtco.com/dialect-language-term-1690446>. Diakses 15 Mei 2021.

Pöllmann, M. (2009) „Sprachvarietäten als Herausforderung beim Filmübersetzen“, in: Zybatow, Lew N. (ed.) *Translation: Neue Entwicklungen in Theorie und Praxis. SummerTrans-*

*Lektionen zur Translationswissenschaft*. IATI-Beiträge I. Bern: Peter Lang (Forum Translationswissenschaft 11), 212 — 219.

Suliyarti, R. (2016). *Upiak Siti*. <http://cerpenmu.com/cerpen-keluarga/upiak-siti.html>, Diakses 05 April 2021.

Szep, B. (2020). Über die Die Übersetzung von Dialekten. ACTA Universitatis, *Germanistische Studien*, Band XII S. 189–211. [http://real.mtak.hu/120329/1/189\\_211\\_Sz%C3%A9p.pdf](http://real.mtak.hu/120329/1/189_211_Sz%C3%A9p.pdf). Diakses 20 Mei 2021.

Szymańska, I. (2017). “The Treatment of Geographical Dialect in Literary Translation from the Perspective of Relevance Theory”. *Research in Language*, 15(1), 61-77. <https://doi.org/10.1515/rela-2017-0004>. Diakses 06 Mei 2021.

Zehetner, L. (1979) “Im Blickpunkt: Der Dialekt. Funktion und Stellenwert - Dokumentation - Mundartforschung als kulturelle Aufgabe”. *Schönere Heimat* 68, pp. 156-162.